

# Kajian Risiko Usahatani Cabai Merah Besar

**\* I Gede Andika Wijantara, Dewa Ayu Mas Febila, Komang Devina Mawarni,  
Gede Mekse Korri Arisena**

Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Udayana

Email: andikawijantara450@gmail.com, gekmasfebila@yahoo.com,  
devina\_mawarni@yahoo.com, korriarisena@unud.ac.id

## **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi usaha tani cabai merah besar di Indonesia; 2) risiko usaha tani cabai merah besar di Indonesia; dan 3) penanggulangan risiko usaha tani cabai merah besar di Indonesia. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah study literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi produksi usaha tani cabai merah besar di Indonesia dengan berbagai kondisi adalah luas lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Faktor risiko dominan adalah luas lahan di samping itu, faktor potensial risiko produksi adalah iklim, bencana alam, harga, infrastruktur. Risiko yang paling dominan terjadi pada usaha tani cabai merah besar yaitu risiko pendapatan dan diikuti dengan risiko produksi. Penanggulangan risiko usaha tani cabai merah besar diatasi sesuai dengan masing-masing risiko. Pada risiko pendapatan dapat ditanggulangi dengan ditetapkan harga oleh pasar induk sesuai dengan regulasi pemerintah dan membentuk koperasi maupun lembaga untuk memudahkan petani menjual hasil panennya. Risiko produksi dapat ditanggulangi dengan melakukan pengaturan pola produksi tanaman cabai merah besar dan melakukan pembinaan intensif terhadap petani. Perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut dimana mampu menampilkan hasil setelah dilakukannya penanggulangan resiko.

Kata kunci: Cabai Merah Besar, Risiko, Usaha Tani.

## **Abstract:**

*This study aims to determine: 1) what factors influence large red chili farming in Indonesia; 2) the risk of big red chili farming in Indonesia; and 3) risk mitigation of big red chili farming in Indonesia. The basic method used in this research is literature study. The results of the study show that the factors that affect the production of large red chili farming in Indonesia with various conditions are land area, seeds, fertilizers, pesticides, and labor. The dominant risk factor is land area in addition, potential production risk factors are climate, natural disasters, prices, infrastructure. The most dominant risk that occurs in large red chili farming is income risk and is followed by production risk. The risk management of big red chili farming is handled according to each risk. The income risk can be overcome by setting prices by the main market in accordance with government regulations and forming cooperatives and institutions to make it easier for farmers to sell their harvests. Production risk can be overcome by regulating the production pattern of large red chili plants and conducting intensive training for farmers. It is necessary to do further research which is able to display the results after carrying out the risk.*

*Keywords: Big Red Chili, Risk, Farming.*

## **Pendahuluan**

Cabai merah besar adalah salah satu jenis tanaman hortikultura yang mengalami perkembangan dari tahun ke tahun selaras dengan perkembangan penduduk, perkembangan teknologi, serta kemampuan berevolusi, dan beradaptasi dari tanaman itu sendiri. Cabai merah besar merupakan salah satu komoditas sayuran yang selalu mendapat perhatian karena selain memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi, cabai merah besar juga diperlukan oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia sebagai bumbu penguat rasa pedas pada makanan, mempunyai kapasitas meningkatkan pendapatan petani, sebagai bahan baku industri dan memiliki peluang ekspor. Secara umum cabai merah besar memiliki banyak kandungan gizi dan vitamin untuk masyarakat, diantaranya vitamin A, B1, dan vitamin C, protein, lemak, kalori, karbohidrat, dan kalsium

Cabai merah besar cocok dikembangkan di daerah tropis seperti Indonesia. Menurut data BPS (2020) luas Panen cabai merah besar menurut provinsi terbesar berada di Jawa Tengah (22.590 ha), Sumatera Utara (18.523 ha), Jawa Barat (18.267 ha), Jawa Timur (12.078 ha), dan Sumatera Barat (11.931 ha). Pengembangan usaha di bidang pertanian tentunya memiliki risiko produksi karena bergantung pada alam seperti halnya cabai merah besar dimana terdapat peluang risiko terjadinya kegagalan produksi dikarenakan produktivitas rendah dan tidak stabil yang disebabkan oleh iklim atau cuaca yang tidak mendukung.

Ekaria (2018) menyebutkan bahwa kegagalan panen atau penurunan jumlah panen dari hasil yang diharapkan merupakan dampak dari Risiko produksi [1]. Risiko biaya mencakup pada besarnya biaya produksi yang dikeluarkan dalam seluruh kegiatan produksi dalam usahatani. Risiko pendapatan mencakup ketidakstabilan harga jual dan kenaikan harga sarana produksi. Risiko merupakan kejadian yang tidak diharapkan terjadi dan menyebabkan kerugian, besarnya ukuran risiko dan frekuensi kemunculan kejadian yang tak diinginkan menuntut manajemen risiko.

Menurut Misqi (2020), sumber risiko usahatani cabai merah besar antara lain: (a) Keadaan cuaca, kondisi saat musim hujan dapat menyebabkan cabai merah besar menghadapi beberapa macam risiko salah satunya adalah terjadinya pembusukan baik diakar, batang dan daun sehingga tanaman cabai merah besar akan mati secara perlahan[2]. Selain itu, saat musim hujan gulma tumbuh sangat subur pada dan ini menjadikan gulma sebagai risiko pada tanaman cabai merah besar. (b) Hama dan Penyakit, hama dan penyakit yang umumnya sering menyerang tanaman cabai merah besar adalah thrips, ulat gerayak, dan busuk buah antraknosa. (c) Sarana Produksi, harga sarana produksi yang meningkat setiap tahunnya membuat petani petani mengeluarkan biaya yang besar untuk membeli pestisida, sehingga pendapatan yang diterima petani menjadi berkurang. (d) Fluktuasi Harga, ketidakstabilan harga cabai merah menyebabkan ketidakpuasan konsumen, sehingga mereka mengalihkan konsumsi mereka ke produk pengganti yang diimpor. Untuk produsen, fluktuasi mengakibatkan risiko perdagangan yang tinggi. Dalam jangka panjang, keadaan ini dapat mengganggu kepentingan dari petani dan investor untuk memproduksi cabai merah, sehingga ketersediaan cabai merah lokal akan tergantikan oleh produk impor.

Penelitian ini penting dilakukan guna merangkum, membandingkan, dan melihat kembali hasil penelitian terdahulu dalam menganalisis risiko usaha tani cabai merah besar. Kajian ini pun juga penting dilakukan guna menjadi acuan kepada para petani cabai merah besar untuk mengetahui macam pengendalian risiko yang pernah dilakukan oleh petani cabai merah di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) faktor-faktor yang mempengaruhi usaha tani cabai merah besar di Indonesia, (2) risiko usaha tani cabai merah besar di Indonesia dan (3) penanggulangan risiko usaha tani cabai

merah di Indonesia. Hasil analisis tersebut nantinya diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengusaha tani padi di Indonesia.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Tanaman Cabai**

Cabai merupakan komoditi hortikultura yang termasuk dalam tanaman terna tahunan. Tanaman ini tumbuh tegak dengan batang berkayu, bercabang banyak, ukuran tinggi mencapai 120 cm dan lebar tajuk tanaman hingga 90 cm. Cabai memiliki akar tunggang yang terdiri atas akar utama dan akar lateral yang mengeluarkan serabut dan mampu menenbus ke dalam tanah hingga 50 cm dan melebar sampai 45 cm. Secara umum cabai digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu cabai besar, cabai kecil dan cabai hias. Cabai kecil dan cabai besar merupakan jenis cabai yang biasanya diperdagangkan di pasar tradisional. Umumnya cabai kecil dikenal dengan istilah cabai rawit sedangkan cabai besar dikenal dengan istilah cabai merah.

### **Risiko**

Risiko adalah potensi timbulnya suatu kerugian akibat terealisasinya suatu kejadian tertentu yang diperkirakan (Bank Indonesia, 2003). Sedangkan, pengertian risiko berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 2008 yaitu kemungkinan kejadian yang mengancam pencapaian tujuan dan sasaran instansi pemerintah. Istiningrum (2011) menyimpulkan bahwa risiko mengandung tiga unsur pembentuk risiko, yaitu (i) kemungkinan kejadian atau peristiwa, (ii) dampak atau konsekuensi (jika terjadi, risiko akan membawa akibat atau konsekuensi, dan (iii) kemungkinan kejadian (risiko masih berupa kemungkinan atau diukur dalam bentuk probabilitas). Ketiga unsur tersebut harus selalu dipenuhi oleh instansi pendidikan ketika akan mengidentifikasi risiko. Risiko bisa timbul dari sumber internal dan sumber eksternal dari suatu instansi pendidikan. Risiko yang berasal dari sumber eksternal mencakup munculnya peraturan perundang-undangan baru, perkembangan teknologi, bencana alam dan gangguan keamanan. Sementara itu, sumber internal risiko terdiri atas keterbatasan dana operasional, sumber daya manusia yang tidak kompeten, peralatan yang tidak memadai, kebijakan prosedur yang tidak jelas, dan suasana kerja yang tidak kondusif.

### **Usahatani**

Usahatani yaitu ilmu yang mempelajari mengenai cara mengalokasikan sumberdaya yang ada dengan efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dalam kurun waktu tertentu.

Ilmu usahatani juga merupakan proses menentukan dan mengkoordinir penggunaan fakto-faktor produksi pertanian untuk mendapatkan pendapatan yang maksimal

### **Metode Penelitian**

Tuliskan dalam bagian ini beberapa hal pokok sebagai berikut: metode pengumpulan, pengolahan, dan analisis.

#### **A. Waktu penelitian**

Studi ini dilaksanakan mulai dari bulan April hingga Mei 2022 melalui beberapa tahapan kajian pustaka. Pendekatan penelitian

#### **B. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan berupa telaah pustaka, yaitu dengan cara mengumpulkan beberapa publikasi ilmiah dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2022 mengenai analisis risiko usahatani cabai merah besar.

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif

D. Sumber Pustaka

Data dan informasi pada penelitian ini diperoleh dari jurnal, skripsi, tesis, buku dan literatur lain dari internet

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Faktor-Faktor yang mempengaruhi Usahatani Cabai Merah Besar di Indonesia**

Pertumbuhan dan produksi cabai merah besar dipengaruhi banyak faktor, baik dari faktor genetika maupun faktor lingkungan. Walaupun petani memiliki pengalaman dalam menjalankan usahatani, tetapi terdapat faktor-faktor yang dapat dikendalikan yaitu faktor eksternal. Menurut Utomo (2019) faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan petani antara lain bencana alam, iklim, infrastruktur, harga, dan sebagainya[3]. Dimana faktor-faktor tersebut berkaitan dengan risiko produksi dari cabai merah itu sendiri. Dalam melakukan usahatani cabai merah besar terdapat faktor-faktor produksi yang harus diperhatikan dan dapat mempengaruhi usahatani yaitu luas lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mardiyah (2021) pengalaman usahatani cabai merah merupakan faktor penting dalam melakukan usahatani cabai merah[4]. Dimana rata-rata petani di Kabupaten Pidie Jaya yang memiliki pengalaman 1-4 tahun menjalankan tata kelola usahatani cabai lebih baik daripada petani yang memiliki pengalaman kurang dari 1 tahun. Selain pengalaman, Adiana juga menjelaskan faktor lain yang mempengaruhi usahatani cabai merah di Kabupaten Pidie Jaya yaitu pendidikan. Rendahnya pendidikan formal berpengaruh terhadap kemampuan petani cabai merah besar dalam meningkatkan upaya untuk memperbaiki cara berusaha cabai merah besar yang dapat menjadi salah satu penghambat dalam peningkatan hasil produksi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) di Desa Buahon, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani cabai merah berupa luas lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja dapat diupayakan untuk meningkatkan pendapatan petani dengan cara mulai merubah pola pikir sebagai berikut: (1) bercocok tanam dengan system tumpang sari, (2) petani perlu memahami konsep agribisnis yaitu proses usahatani mulai dari proses tanam hingga pemasarannya, (3) menerapkan intensifikasi dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada (lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja) untuk mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya[5].

Menurut Saptana (2010) terdapat beberapa alasan penting dalam mengembangkan usaha tani komoditas cabai merah besar, antara lain (1) termasuk sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi, (2) merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan nasional, (3) memiliki posisi penting dalam hampir seluruh menu kuliner di Indonesia, (4) memiliki peluang ekspor yang baik, (5) mempunyai daya penyesuaian yang luas, dan (6) berpotensi tinggi dalam menyerap tenaga kerja[6].

### **Risiko Usahatani Cabai Merah Besar di Indonesia**

Cabai merah besar merupakan komoditi sayuran unggulan di Indonesia karena cabai merah besar banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Walau demikian pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 sampai 2020, luas panen usahatani cabai merah besar di Indonesia mengalami penurunan, dimana di tahun 2018 luas panen usahatani cabai merah besar yaitu 814 ha, kemudian di tahun 2019 luas panen usahatani cabai merah besar yaitu 772 ha dan pada tahun 2020 luas panen usahatani cabai merah besar yaitu 710 ha. Hal ini dikarenakan terdapat risiko usahatani seperti halnya risiko produksi, biaya maupun pendapatan pada usahatani cabai merah besar. Menurut Ekaria (2018) risiko produksi berdampak pada gagal panen atau turunnya jumlah panen dari hasil yang diinginkan[1]. Risiko biaya terdiri atas besarnya biaya produksi yang dikeluarkan dalam usahatani. Risiko pendapatan mencakup fluktuasi harga jual dan kenaikan harga sarana produksi.

Berikut risiko usahatani cabai merah besar yang terjadi di Indonesia:

Tabel 1. Risiko usahatani cabai merah besar berbagai provinsi di Indonesia

<b>Nama Provinsi</b>	<b>Risiko Usahatani</b>
Jawa Tengah	Risiko pendapatan
Sumatera	Risiko pendapatan
Jawa Barat	Risiko pendapatan
Jawa Timur	Risiko produksi dan risiko pendapatan
Bali	Risiko pendapatan
Aceh	Risiko produksi dan risiko pendapatan
Nusa Tenggara Barat	Risiko produksi

Sumber: Data Sekunder

Risiko pendapatan menjadi risiko yang dianggap mengganggu jalannya kegiatan usahatani cabai merah besar di Indonesia. Hal ini terjadi karena harga yang diterima oleh petani tidak pasti, kemudian juga diakibatkan oleh harga cabai merah besar pada periode sebelumnya sangat mempengaruhi volatilitas harga cabai merah besar saat ini. Saptana (2008), pada provinsi Jawa Tengah risiko pendapatan usahatani cabai merah besar dipengaruhi oleh persaingan harga di pasaran yang mengakibatkan tingkat inflasi yang cukup nyata pada pendapatan petani[6]. Kemudian Analia (2017) di provinsi Sumatera risiko pendapatan usahatani cabai merah besar diakibatkan oleh fluktuasi harga cabai merah besar yang begitu cepat pergerakannya, terkadang hari ini harga cabai merah besar tinggi namun selang 2 hari kemudian harga cabai merah besar di pasaran bisa merosot tajam[7]. Erviana (2020) provinsi Jawa Barat juga dihambat oleh risiko pendapatan yang terjadi karena tidak pastinya dan tidak stabilnya harga cabai merah besar[8]. Sari Rahmadani (2016) pada provinsi Jawa Timur risiko pendapatan dipengaruhi oleh korelasi negatif antara permintaan dan harga cabai merah besar di pasaran, ketika harga cabai merah besar naik, kuantitas cabai merah besar menurun dan

ketika harga cabai merah besar turun justru permintaannya meningkat pesat[9]. Sari (2021) pada provinsi Bali risiko pendapatan usahatani cabai merah besar dipengaruhi oleh pesaing, lingkungan fisik dan lingkungan operasional, dimana terjadinya persaingan harga pada usahatani cabai merah besar, kemudian juga keadaan cuaca dan iklim yang membuat hama dan penyakit menyerang tanaman cabai merah besar, serta teknik berusahatani yang belum optimal[5]. Murniati (2013) pada provinsi Aceh risiko pendapatan terjadi akibat ketidakpastian harga yang akan diterima oleh petani dimana pada saat panen raya cabai merah besar justru mengalami penurunan harga, kemudian juga hasil panen dengan kualitas yang kurang sesuai permintaan pasar juga membuat harga cabai merah besar ikut menurun[10].

Risiko produksi juga dianggap mengganggu jalannya kegiatan usahatani cabai merah besar di Indonesia, dimana risiko produksi ini terjadi akibat perkembangan tanaman cabai merah besar yang mempengaruhi jumlah hasil panen. Biasanya perkembangan tanaman cabai merah besar yang kurang baik itu dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas dari jenis bibit dan pemberian pupuk serta obat-obatannya, selain itu juga dipengaruhi oleh musim dengan hujan yang tinggi dan musim kemarau berkepanjangan. Provinsi Jawa Timur dihambat oleh adanya risiko produksi pada usahatani cabai merah besar yang dimana risiko produksi ini dipengaruhi oleh kuantitas panen yang dihasilkan oleh petani. Pada provinsi Aceh, risiko produksi usahatani cabai merah besar dipengaruhi oleh tingginya curah hujan, kurangnya air akibat kemarau, harga bibit berkualitas mahal dan angin kencang. Pada provinsi Nusa Tenggara Barat risiko produksi usahatani cabai merah besar dipengaruhi oleh cuaca dan penggunaan bibit serta pemberian pupuk maupun obat-obatan ke tanaman cabai merah besar.

Ditinjau berdasarkan rangkuman beberapa sumber penelitian di atas risiko usahatani cabai merah besar di Indonesia paling banyak dihambat oleh risiko pendapatan dan diikuti oleh risiko produksi. Secara umum hal-hal yang kemungkinan besar menjadi risiko pendapatan adalah fluktuasi harga cabai merah besar di pasaran dan risiko produksinya adalah cuaca dan iklim yang mempengaruhi perkembangan tanaman cabai merah besar.

### **Penanggulangan Risiko Usahatani Cabai Merah Besar di Indonesia**

Untuk menanggulangi resiko usaha tani cabai merah besar dapat dilakukan dengan cara penanggulangan resiko, dimana menurut Hutapea (2021) penanggulangan resiko yang dapat dilakukan yaitu[11]:

#### **1. Penanggulangan resiko yang dilakukan oleh petani**

Para petani tidak melakukan penjualan langsung ke konsumen melainkan menjual hasil taninya kepada pengepul, kemudian pengepul menjual ke pedagang besar, dan pedagang besar menyebarkannya kepada pedagang kecil maupun restoran. Harga ditentukan dengan penetapan harga oleh pasar induk kepada pedagang besar, kemudian pedagang besar kepada pengepul, dan pengepul kepada petani. Sehingga petanilah yang paling merasakan adanya fluktuasi harga ketika harga cabai jatuh. Namun resiko yang diterima oleh petani akibat adanya fluktuasi harga tersebut dapat ditanggulangi dengan cara sebagai berikut:

##### **a. Perhitungan dan Penentuan Masa Tanam yang tepat**

Secara umum usia cabai dipanen yaitu 3 bulan dengan setiap penanaman dapat dilakukan pemanenan sebanyak sembilan kali, dimana akan diperoleh hasil pemanenan yang sedikit pada awal pemanenan dan terus meningkat hingga puncaknya pada pemanenan ke lima atau keenam, dan setelah itu akan kembali menurun hasilnya. Perhitungan yang cermat dapat dilakukan oleh petani dimana memprediksikan puncak panen cabainya berada bertepatan dengan hari raya atau hari besar.

b. Diversifikasi Tanaman

Diversifikasi adalah penanggulangan resiko yang dilakukan oleh petani dengan cara menanam berbagai jenis tanaman dalam satu lahan atau hamparan.

c. Rotasi Tanaman

Pergantian jenis tanaman perlu dilakukan untuk menjaga kesuburan dan kandungan tanah, karena apabila menanam tanaman yang sama terus menerus akan mengurangi kandungan tanah.

d. Pembuatan Produk Olahan Cabai

Dalam mengatasi rendah maupun fluktuasi harga cabai merah besar, petani dapat melakukan membuat produk olahan yang berbahan cabai sehingga dapat meningkatkan nilai jualnya.

e. Sistem Kontrak

Sistem kontrak dapat mengurangi adanya fluktuasi harga cabai merah besar karena sistem kontrak dilakukan dengan penetapan harga oleh sekelompok petani ataupun koperasi dengan industri makanan maupun perusahaan yang menggunakan bahan cabai merah besar.

2. Penanggulangan resiko yang dilakukan oleh pedagang

Pada umumnya pedagang sudah memiliki pemasok pasti, bahkan kerjasama yang dilakukan sudah dilakukan bertahun-tahun dimana pedagang siap menerima atau menampung semua hasil petani dengan harga cabai yang tidak pasti nantinya akan naik atau menurun. Untuk mengatasi resiko kerugian pedagang dapat melakukan penanggulan resiko sebagai berikut:

a. Melakukan Penjualan Cabai pada Industri Makanan

Untuk mengatasi kebusukan cabai akibat terjual pedagang dapat melakukan penjualan pada industri makanan maupun pabrik saos dan mie instan, cara ini juga bertujuan untuk mencegah harga cabai jatuh secara ekstrim

b. Pengeringan Cabai

Untuk menjaga harga cabai dari peurunan yang sangat ekstrim dapat juga dilakukan dengan melakukan pengeringan sehingga cabai tetap tersedia saat terjadi kelangkaan.

3. Penanggulangan resiko yang dilakukan pemerintah

Pemerintah dengan perannya sebagai regulator dan fasilitator juga dapat ikut andil dalam penanggulangan resiko usaha tani cabai merah besar dengan cara sebagai berikut:

a. Pengaktifan dan Pembentukan Koperasi dan Kelompok Tani

Melalui koperasi petani akan mendapatkan harga yang lebih wajar dan adil, karena koperasi akan mengumpulkan hasil panen dan menyebarkan kepada pasar-pasar yang membutuhkan, sehingga perbedaan besar antara harga pasar dengan harga petani dapat diatasi. Kelembagaan petani juga dapat digunakan sebagai sarana pemerintah untuk menyalurkan informasi maupun pelatihan terbaru, dan kelembagaan petani juga dapat membantu petani bekerjasama dengan mitra.

b. Pola Produksi yang Diatur

Pengaturan pola produksi dilakukan secara efektif dengan cara koordinasi antara Departemen Pertanian dengan dinas-dinas pertanian di daerah. Pengaturan ini juga bertujuan untuk mengantisipasi membludaknya produksi yang mengakibatkan harga jatuh maupun sebaliknya.

c. Penyuluhan dan Pembinaan yang Intensif

Pembinaan maupun pelatihan pengolahan cabai dapat dilakukan oleh Pemerintah melalui kelembagaan terkait pada Departemen Pemerintahan.

Dalam jurnal ini studi kasus yang diangkat mengenai resiko usaha tani cabai merah besar yang terjadi di wilayah Indonesia dapat ditanggulangi dengan cara sebagai berikut:



Tabel 2. Penanggulangan resiko usaha tani cabai merah besar

<b>Nama Provinsi</b>	<b>Risiko Usahatani</b>	<b>Penanggulangan</b>
Jawa Tengah	Risiko pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembentukan Koperasi dan Lembaga</li> <li>• Penyuluhan dan Pembinaan yang Intensif</li> <li>• Sistem Kontrak</li> <li>• Pembuatan Produk Olahan Cabai</li> <li>• Pengeringan Cabai</li> </ul>
Sumatera	Risiko pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembentukan Koperasi dan Lembaga</li> <li>• Sistem Kontrak</li> <li>• Melakukan Diversifikasi Tanaman</li> </ul>
Jawa Barat	Risiko pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembentukan Koperasi dan Lembaga</li> <li>• Sistem Kontrak</li> <li>• Melakukan Diversifikasi Tanaman</li> </ul>
Jawa Timur	Risiko produksi dan risiko pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyuluhan dan Pembinaan yang Intensif</li> <li>• Pembuatan Produk Olahan Cabai</li> </ul>
Bali	Risiko pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembentukan Koperasi dan Lembaga</li> <li>• Penyuluhan dan Pembinaan yang Intensif</li> <li>• Sistem Kontrak</li> </ul>
Aceh	Risiko produksi dan risiko pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyuluhan dan Pembinaan yang Intensif</li> <li>• Pengaturan Pola Produksi</li> <li>• Perhitungan Penentuan Masa Panen yang Cermat</li> </ul>
Nusa Tenggara Barat	Risiko produksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyuluhan dan Pembinaan yang Intensif</li> </ul>

Sumber: Data Sekunder

Penanggulangan resiko usahatani tentunya harus memperhatikan sumber permasalahan yang terjadi dan pihak mana yang dapat terlibat dalam meminimalkan resiko yang terjadi. Pada Provinsi Jawa tengah dimana resiko pendapatan yang dipengaruhi oleh persaingan harga di pasaran yang mengakibatkan tingkat inflasi yang cukup nyata pada pendapatan petani, dapat ditanggulangi dengan cara pembentukan koperasi dan penyuluhan oleh pemerintah sehingga petani dapat melakukan penjualan

secara sistem kontrak dan melakukan pembuatan produk olahan cabai besar yang mampu meningkatkan nilai jual, dan pedagangpun dapat menahan persaingan harga karena banyaknya produk cabai merah besar dengan cara melakukan pengeringan cabai yang mampu menahan harga cabai menurun secara ekstrim.

Pada Provinsi Sumatera resiko pendapatan yang terjadi karena fluktuasi harga cabai merah besar yang begitu cepat pergerakannya bahkan hanya dalam dua hari terdapat perbedaan harga yang signifikan dapat ditanggulangi dengan cara pembentukan koperasi maupun lembaga, penjualan sistem kontrak, dan diversifikasi tanaman. Pembentukan koperasi maupun lembaga dilakukan oleh pemerintah yang tujuannya mempermudah petani dengan mudah menjual hasilnya dengan cara sistem kontrak yang membuat petani mendapatkan hasil yang sesuai dengan kesepakatan dan tidak terpengaruh dengan fluktuasi harga ekstrim, dan diversifikasi tanaman juga dilakukan oleh petani sehingga petani akan menjual hasil cabai merah besarnya pada harga rendah dan menjual juga pada harga tertinggi sehingga jika diakumulasikan maka petani terhindar dari resiko rendahnya pendapatan.

Pada Provinsi Jawa Barat resiko pendapatan yang terjadi karena tidak pastinya dan tidak stabilnya harga pada cabai merah besar, dapat ditanggulangi melalui cara pembentukan koperasi maupun lembaga, penjualan sistem kontrak, diversifikasi tanaman, dan pengeringan cabai merah besar. Pembentukan koperasi maupun lembaga dilakukan oleh pemerintah yang tujuannya mempermudah petani dengan mudah menjual hasilnya dengan cara sistem kontrak yang membuat petani mendapatkan hasil yang sesuai dengan kesepakatan dan tidak terpengaruh dengan fluktuasi harga ekstrim, dan diversifikasi tanaman juga dilakukan oleh petani sehingga petani akan menjual hasil cabai merah besarnya pada harga rendah dan menjual juga pada harga tertinggi sehingga jika diakumulasikan maka petani terhindar dari resiko rendahnya pendapatan, dan pedagang dapat melakukan pengeringan cabai sehingga dapat menekan harga cabai tidak terlalu turun dan menahan kenaikan harga cabai agar tidak terlalu mahal.

Pada Provinsi Jawa Timur resiko pendapatan yang terjadi adalah dimana terdapat korelasi negatif antara harga dengan permintaan, dimana ketika harga meningkat permintaan menurun, dan sedangkan saat harga turun permintaan justru meningkat. Resiko pendapatan ini dapat mengurangi keuntungan petani meskipun cabai merah besar dengan harga murah laku terjual, hal ini dapat ditanggulangi dengan cara penyuluhan dan pembinaan yang intensif oleh pemerintah guna menyalurkan ilmu dan informasi, kemudian petani melakukan pembuatan produk olahan cabai dengan tujuan meningkatkan nilai jual dan meningkatkan pendapatan petani.

Pada Provinsi Bali resiko pendapatan yang terjadi karena dipengaruhi oleh pesaing, lingkungan fisik dan lingkungan operasional, dimana terjadinya persaingan harga pada usahatani cabai merah besar, kemudian juga keadaan cuaca dan iklim yang membuat hama dan penyakit menyerang, serta teknik berusaha yang belum optimal, dapat ditanggulangi dengan cara pembentukan koperasi maupun lembaga, penyuluhan dan pembinaan yang intensif, dan penjualan sistem kontrak. Pembentukan koperasi tujuannya untuk memudahkan petani untuk menjual hasilnya dalam sistem kontrak yang hasilnya dapat mengurangi persaingan harga antar petani, dan penyuluhan yang dilakukan pemerintah bertujuan untuk mengatasi permasalahan kurang maksimalnya usaha tani

cabai merah yang dipengaruhi oleh permasalahan lingkungan, dan memberikan teknik bertani yang lebih optimal.

Pada Provinsi Aceh resiko pendapatan yang terjadi akibat ketidak pastian harga yang akan diperoleh petani dimana ketika panen raya cabai merah besar justru mengalami penurunan harga, kemudian juga hasil panen dengan kualitas yang kurang sesuai permintaan pasar juga membuat harga cabai merah besar ikut menurun, dapat ditanggulangi dengan cara diaturnya pola produksi, peaksialan penyuluhan dan pembinaan, dan masa tanam cabai yang diperhitungkan dengan cermat. Pengaturan pola produksi yang diatur pemerintah bertujuan untuk membantu petani menemukan moment dimana panen raya akan bersamaan dengan kebutuhan cabai merah besar yang tinggi, dan juga menghindari adanya keadaan cuaca maupun lingkungan yang kurang mendukung yang membuat hasil panen kurang maksimal. Namun tidak mudah merubah pola tanam petani yang dijalankan dari dulu sehingga perlu adanya penyuluhan yang intensif untuk itu, dan setelah petani mengubah pola bertaninya maka petani akan mampu menyesuaikan waktu panennya dengan hari besar yang membutuhkan cabai dengan jumlah yang tinggi, dan mampu menghindari cuaca buruk dan lingkungan yang kurang menguntungkan.

Pada Provinsi Nusa Tenggara Barat risiko produksi dipengaruhi oleh cuaca dan penggunaan bibit serta pemberian pupuk maupun obat-obatan, dapat ditanggulangi dengan cara penyuluhan dan pembinaan yang intensif, dimana cara ini akan memberikan ilmu dan informasi terkait tentang bibit, pupuk, maupun obat yang baik dilakukan untuk usaha tani cabai merah besar sehingga mampu meningkatkan hasil panen dan mengurangi resiko kerugian.

## **Simpulan**

Faktor-faktor yang mempengaruhi usaha tani cabai merah besar di Indonesia dapat dilihat dari faktor genetic maupun lingkungan. Secara umum usaha tani cabai merah dipengaruhi oleh luas lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Kemampuan dan pengalaman petani juga mempengaruhi keberhasilan usahatani cabai merah. Selain faktor-faktor yang telah disebutkan, terdapat pula faktor yang mempengaruhi usahatani cabai merah besar yaitu faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan petani antara lain iklim, bencana alam, harga, infrastruktur, dan sebagainya. Secara umum Risiko usaha tani cabai merah besar di Indonesia adalah risiko pendapatan, dimana hal ini terjadi karena harga yang diterima petani tidak pasti dan persaingan harga yang menyebabkan terjadinya inflasi di tingkat petani. Risiko lain yang dihadapi oleh petani cabai merah besar di Indonesia yaitu risiko produksi, dimana hal ini dipengaruhi oleh iklim dan cuaca yang mempengaruhi perkembangan tanaman cabai merah besar. Penanggulangan Risiko usaha tani cabai merah besar dapat disesuaikan dengan sumber permasalahan dari risiko yang dihadapi. Risiko pendapatan dapat ditanggulangi dengan ditetapkannya harga oleh pasar induk sesuai dengan regulasi pemerintah dan membentuk koperasi maupun lembaga untuk memudahkan petani menjual hasil panennya. Risiko produksi dapat ditanggulangi dengan melakukan pengaturan pola produksi tanaman cabai merah besar dan melakukan pembinaan intensif terhadap petani.

## **Daftar Pustaka**

- [1] E. Ekaria and M. Muhammad, "Analisis Risiko Usahatani Ubi Kayu di Desa Gorua Kecamatan Tobelo Utara," *Agrikan J. Agribisnis Perikan.*, vol. 11, no. 2, p. 9, Oct. 2018, doi: 10.29239/j.agrikan.11.2.9-14.

- [2] R. H. Misqi and T. Karyani, "Analisis Risiko Usahatani Cabai Merah Besar (*Capsicum Annuum* L.) Di Desa Sukalaksana Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut Risk Analysis Of Red Chili (*Capsicum Annuum* L.) Farming In Sukalaksana Village, Banyuresmi District, Garut Regency," 2019.
- [3] D. Utomo, K. Murtadlo, S. Syaiful, and C. Novia, "Peningkatan pengetahuan aneka olahan cabai merah besar untuk kemandirian ekonomi masyarakat," *Teknol. PANGAN Media Inf. dan Komun. Ilm. Teknol. Pertan.*, vol. 10, no. 2, pp. 95–100, Sep. 2019, doi: 10.35891/tp.v10i2.1646.
- [4] A. Mardiyah and P. Priyadi, "Analisis Risiko Produksi Cabai Merah Di Desa Margototo Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur," *J. Food Syst. Agribus.*, pp. 93–98, Oct. 2021, doi: 10.25181/jofsa.v5i2.2156.
- [5] E. Permintaan, C. Merah, F. S. Astuti, H. Sastryawanto, and D. Koesriwulandari, "Elastisitas Permintaan Cabai Merah (*Capsicum Annuum* L.) Di Kota Surabaya," 2021.
- [6] Saptana, "Manajemen Rantai Pasok (Supply Chain Management) Pada Komoditas Cabai Merah Besar Di Jawa Tengah Supply Chain Management of Red Chili in Central Java."
- [7] D. Analia, J. Sosial, E. Fakultas, P. Universitas, and A. Padang, "Struktur Rantai Pasok (Supply Chain).(Devi Analia) Structure Of Supply Chain, Institution Cluster And Industrial Commodities Red Chili : A Literature Review."
- [8] V. Erviana, Y. Syaukat, and A. Fariyanti, "Analisis Transmisi Harga Cabai Merah Besar di Provinsi Jawa Barat," *J. Ekon. Pertan. dan Agribisnis*, vol. 4, no. 1, pp. 77–86, Jan. 2020, doi: 10.21776/ub.jepa.2020.004.01.8.
- [9] "Analisis Permintaan Dan Penawaran Cabai Merah Besar (*Capsicum Annuum* L) Di Indonesia SkripsiI."
- [10] N. Murniati, S. A. Alumni Jurusan Argoteknologi, F. Pertanian, U. Djuanda Bogor Staf Jurusan Argoteknologi, and U. Djuanda Bogor, "Analisis Korelasi Dan Sidik Lintas Peubah Pertumbuhan Terhadap Produksi Cabai Merah (*Capsicum Annuum* L.) Cross Correlation Analysis and Examination of The Growth Variabels Red Chili Production (*Capsicum Annuum* L.)," 2013.
- [11] E. Natasya Hutapea *et al.*, "Determinan Produksi Dan Keuntungan Usahatani Cabai Merah Besar Di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan (Production Determinant and Profit of Large Red Chili in Way Sulan Subdistrict South Lampung Regency)."
- [12] D. Agribisnis, F. Ekonomi, and D. Manajemen, "Risiko Harga Cabai Merah Keriting Dan Cabai Merah Besar Di Indonesia Skripsi Ratna Mega Sari H34050720," 2009.
- [13] "Analisis Permintaan Dan Penawaran Cabai Merah Besar (*Capsicum Annuum* L) Di Indonesia Skripsi."
- [14] I. Artikel, "Jurnal Agrica Ekstensia Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah Di Kabupaten Pidie Jaya".
- [15] H. Al-Pansuri, "Identifikasi Risiko Usahatani Cabai Merah di Kabupaten Aceh Besar," *J. Ilm. Mhs. Pertan.*, vol. 7, no. 1, 2022.
- [16] I. M. A. D. Saputra, "Analisis Efisiensi Faktor Produksi Usahatani Cabai Merah Besar di Kabupaten Gianyar," *J. Ekon. Pertan. dan Agribisnis*, vol. 8, no. 1, 2019.
- [17] R. D. Kurnia, "Analisis Rantai Pasokan (Supply Chain) Komoditas Cabai Merah Besar di Kabupaten Jember," vol. 1, no. 1, 2014.
- [18] A. Rahmadani, "Analisis Permintaan Dan Penawaran Cabai Merah Besar (*Capsicum Annuum* L) Di Indonesia Skripsi," 2016.

- [19] R. M. Sari, "Risiko Harga Cabai Merah Keriting Dan Cabai Merah Besar Di Indonesia Skripsi Ratna Mega Sari H34050720," 2009.
- [20] Iwan, "Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan B/C Usahatani Cabai Merah Varietas Hot Beauty," 2017.